

ANALISIS KEMAMPUAN ETIKA KOMUNIKASI LISAN MAHASISWA CALON GURU AGAMA KATOLIK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DAN PELAYANAN

Serapina

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
serapinaareztie@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kemampuan etika komunikasi lisan mahasiswa calon guru Agama Katolik dalam pendidikan dan pelayanan pastoral serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya dan implikasinya terhadap peran mereka sebagai pendidik dan pewarta iman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi kelas dan wawancara mendalam untuk menganalisis etika komunikasi lisan mahasiswa calon guru Agama Katolik di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan etika komunikasi mereka dalam konteks pendidikan dan pelayanan pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru Agama Katolik sudah baik dalam aspek kejujuran, sikap hormat, kemampuan mendengarkan aktif, dan tanggung jawab moral, namun masih perlu peningkatan dalam empati, ketepatan bahasa dan intonasi, serta konsistensi antara kata dan tindakan. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan etika komunikasi lisan mereka meliputi pendidikan formal, lingkungan sosial dan budaya, pengalaman pribadi dan spiritualitas, pemahaman ajaran Agama Katolik, serta penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: etika komunikasi lisan, calon guru agama katolik, pendidikan dan pelayanan.

Abstract

The aim of this research is to analyze the level of verbal communication ethics competence among Catholic Religious Education teacher candidates in the context of education and pastoral service, as well as to identify the factors influencing it and its implications for their roles as educators and bearers of faith. This research uses a qualitative method with classroom observation and in-depth interviews to analyze the verbal communication ethics of Catholic Religious Education teacher candidates at the State Catholic Higher Education Institution of Pontianak, and to identify the factors influencing the development of their communication ethics in the context of education and pastoral service. The research findings show that Catholic Religious Education teacher candidates perform well in aspects of honesty, respect, active listening skills, and moral responsibility, but need improvement in empathy, language accuracy and intonation, as well as consistency between words and actions. The factors influencing the development of their verbal communication ethics include formal education, social and cultural environment, personal and spiritual experiences, understanding of Catholic teachings, and proficiency in proper and correct Indonesian language.

Keywords: *ethics of verbal communication, catholic religious education teacher candidates, education and service.*

Copyright © Serapina

PENDAHULUAN

Mahasiswa calon guru Agama Katolik memiliki peran penting sebagai pendidik dan pelayan pastoral yang bertugas menyampaikan nilai-nilai iman dan moral kepada peserta didik maupun umat (Hamu, 2019). Dalam menjalankan peran tersebut, mereka dituntut tidak hanya memiliki kemampuan berbicara yang baik, tetapi juga mengedepankan etika dalam setiap bentuk komunikasi lisan. Etika komunikasi menjadi aspek krusial karena mencerminkan integritas pribadi dan profesionalisme dalam pelayanan. Namun, kenyataannya masih ditemukan kesenjangan antara ideal etika komunikasi

yang diajarkan dengan praktik komunikasi yang terjadi di lapangan. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap pengembangan kemampuan etika komunikasi lisan bagi mahasiswa calon guru Agama Katolik (Khoiriah, 2024).

Etika dalam konteks komunikasi merujuk pada prinsip-prinsip moral yang membimbing seseorang dalam menyampaikan pesan secara bertanggung jawab, jujur, dan bermartabat (Sari et al., 2020). Komunikasi lisan, sebagai bentuk interaksi langsung, menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai iman dan pendidikan, khususnya dalam konteks keagamaan. Dalam praktiknya, etika komunikasi lisan menuntut adanya sikap hormat terhadap lawan bicara serta kepekaan terhadap situasi dan konteks komunikasi. Selain itu, kejujuran, empati, dan kejelasan pesan menjadi unsur penting yang harus diperhatikan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan membangun (Mutiarani et al., 2024). Oleh karena itu, penguasaan etika komunikasi lisan menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter calon guru Agama Katolik.

Calon guru Agama Katolik dituntut untuk mampu menyampaikan ajaran iman secara tepat, jelas, dan relevan agar dapat membentuk pemahaman yang benar pada peserta didik (Pohan et al., 2023). Dalam menjalankan tugasnya, komunikasi lisan menjadi instrumen utama dalam proses mengajar, membina, serta melayani umat dalam berbagai konteks pastoral. Keberhasilan seorang calon guru agama dalam berkomunikasi sangat menentukan kualitas relasi dan pengaruhnya sebagai pendidik serta pewarta iman (Iryanto & Ardijanto, 2019). Komunikasi yang dilakukan secara etis tidak hanya memperkuat pesan yang disampaikan, tetapi juga mencerminkan integritas pribadi dan spiritualitas pendidik tersebut. Oleh karena itu, penguasaan komunikasi lisan yang etis merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru Agama Katolik.

Komunikasi lisan memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan iman peserta didik melalui interaksi verbal yang membangun dan penuh makna (Sudarto, 2024). Dalam konteks pelayanan pastoral, komunikasi lisan berfungsi sebagai sarana utama dalam pewartaan Injil, konseling, dan pendampingan rohani yang menyentuh kebutuhan batin umat. Kualitas komunikasi yang dilakukan oleh calon guru Agama Katolik sangat menentukan keberhasilan proses pembinaan baik di lingkungan sekolah maupun komunitas gerejawi. Interaksi verbal yang dilakukan dengan empati, kasih, dan tanggung jawab mencerminkan semangat pelayanan yang sejati (Muhammad Farhan Ramadhan, 2023). Oleh sebab itu, kemampuan berkomunikasi secara lisan yang etis dan efektif menjadi jembatan penting dalam menghubungkan peran pendidikan dan pelayanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat kemampuan etika komunikasi lisan mahasiswa calon guru Agama Katolik dalam konteks interaksi pendidikan dan pelayanan pastoral. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tergambarkan secara jelas bagaimana

mahasiswa menerapkan prinsip-prinsip etika dalam komunikasi lisan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pengembangan etika komunikasi tersebut, baik dari aspek internal maupun eksternal. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk menentukan langkah strategis dalam pembinaan calon guru yang berintegritas (Laka & Hatmoko, 2025). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang utuh mengenai peran etika komunikasi dalam membentuk kualitas pendidik dan pelayan iman.

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk memperkaya kajian tentang etika komunikasi dalam konteks pendidikan religius, khususnya bagi calon guru Agama Katolik. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi institusi pendidikan dan pembina pastoral dalam upaya meningkatkan kualitas komunikasi mahasiswa, terutama dalam aspek etika. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi mahasiswa itu sendiri, karena dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya etika dalam komunikasi, serta memperkuat tanggung jawab mereka dalam berbicara dan bertindak. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam membentuk calon pendidik yang tidak hanya kompeten dalam ilmu pengetahuan agama, tetapi juga berintegritas dalam berkomunikasi (Nikita et al., 2024). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memperbaiki praktik komunikasi lisan dalam dunia pendidikan dan pelayanan pastoral.

Aspek-aspek yang akan diteliti terkait etika komunikasi lisan meliputi beberapa elemen penting yang berperan dalam membentuk komunikasi yang efektif dan etis. Pertama, kejujuran dan keterbukaan dalam menyampaikan informasi atau ajaran kepada peserta didik dan umat, yang merupakan landasan utama dalam membangun kepercayaan. Kedua, empati dan kepedulian terhadap lawan bicara, yang sangat penting dalam konteks pendidikan dan pelayanan pastoral untuk menciptakan hubungan yang mendalam dan penuh pengertian (Prabowo et al., 2021). Ketiga, sikap hormat dan kesantunan dalam berbicara, yang mencerminkan nilai-nilai moral yang harus dijunjung tinggi oleh calon guru agama dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa, dosen, peserta didik, dan umat. Keempat, kemampuan mendengarkan secara aktif, yang menjadi bagian integral dari komunikasi dua arah yang membangun hubungan yang lebih produktif. Kelima, ketepatan bahasa dan intonasi dalam menyampaikan pesan agar pesan yang disampaikan sesuai dengan konteks dan tidak menimbulkan salah tafsir (Purwadi, 2021). Keenam, tanggung jawab moral atas pesan yang disampaikan, terutama dalam menyampaikan ajaran iman Katolik dengan penuh integritas. Ketujuh, konsistensi antara kata dan tindakan sebagai bentuk integritas dalam komunikasi yang menjadi cerminan kualitas pribadi seorang pendidik. Terakhir, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan etika komunikasi lisan mahasiswa calon guru Agama Katolik serta implikasinya terhadap peran mereka sebagai pendidik dan pewarta iman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai etika komunikasi lisan mahasiswa calon guru Agama Katolik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan praktik komunikasi lisan dalam konteks pendidikan dan pelayanan pastoral. Data akan dikumpulkan melalui observasi dalam kelas dan wawancara mendalam dengan mahasiswa sebagai informan utama. Observasi di kelas dilakukan untuk mengamati interaksi verbal yang terjadi selama proses pembelajaran, sedangkan wawancara bertujuan untuk menggali perspektif mahasiswa mengenai pentingnya etika komunikasi dalam kehidupan akademik dan pastoral mereka. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, yang menjadi tempat utama bagi mahasiswa program studi Pendidikan Keagamaan Katolik.

Informan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi Pendidikan Keagamaan Katolik semester 1 tahun akademik 2024/2025, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memperoleh pandangan yang representatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung terhadap interaksi komunikasi mahasiswa di dalam kelas serta wawancara semi-struktural yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih bebas. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti kejujuran, empati, dan sikap hormat dalam berkomunikasi. Proses analisis ini akan membantu untuk menyusun gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan etika komunikasi lisan mahasiswa dalam konteks pendidikan dan pelayanan Katolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejujuran dan Keterbukaan

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru Agama Katolik sudah menunjukkan kejujuran dan keterbukaan dalam menyampaikan informasi atau ajaran agama kepada peserta didik. Dalam interaksi sehari-hari, mereka berusaha untuk menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan tidak menyembunyikan informasi penting, baik itu terkait ajaran agama atau topik yang berhubungan dengan kehidupan moral. Mereka berusaha menghindari informasi yang salah atau menyesatkan, bahkan jika itu berarti harus mengakui ketidaktahuan mereka tentang suatu hal. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya integritas dalam komunikasi lisan sebagai pendidik dan pewarta iman. Namun, beberapa mahasiswa juga terlihat lebih berhati-hati dan terkadang tidak langsung memberikan penjelasan terbuka ketika menghadapi topik-

topik yang kontroversial atau sulit, terutama ketika mereka merasa belum sepenuhnya memahami topik tersebut.

Dalam wawancara, banyak mahasiswa yang mengungkapkan bahwa mereka merasa sangat dihargai dan diberdayakan oleh dosen mereka untuk berbicara secara terbuka dan jujur, baik dalam konteks akademik maupun pastoral. Mereka mengakui bahwa dalam pelajaran Agama Katolik, keterbukaan untuk mengungkapkan pendapat dan diskusi terbuka sangat didorong, sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pandangan mereka. Namun, beberapa mahasiswa juga menyebutkan adanya rasa cemas ketika mereka dihadapkan pada situasi di mana kejujuran mereka bisa menimbulkan kontroversi, seperti dalam hal perbedaan penafsiran ajaran agama atau ketika mereka harus mengakui ketidaktahuan mereka tentang suatu topik. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada kesadaran tinggi tentang pentingnya keterbukaan, ada juga kekhawatiran akan penilaian atau dampak sosial terhadap kejujuran yang mereka sampaikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa sudah menunjukkan sikap kejujuran dan keterbukaan dalam menyampaikan ajaran agama, tantangan muncul dalam situasi yang memerlukan keterbukaan terhadap topik yang kompleks atau kontroversial. Mahasiswa perlu didorong untuk lebih berani dalam menghadapi ketidakpastian dan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi dengan cara yang jujur dan tetap sensitif terhadap konteks dan audiens (Nikita et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran mengenai bagaimana mengelola keterbukaan dan kejujuran dalam komunikasi lisan harus menjadi bagian integral dari pendidikan calon guru Agama Katolik, untuk memastikan mereka dapat berperan sebagai pendidik yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki integritas dalam komunikasi.

Empati dan Kepedulian

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru Agama Katolik sudah menunjukkan empati dan kepedulian terhadap lawan bicara, baik terhadap dosen maupun sesama mahasiswa. Mereka terlihat aktif mendengarkan saat teman-teman mereka berbicara, serta memberikan respons yang penuh perhatian dan pengertian. Ketika diskusi kelas berlangsung, banyak mahasiswa yang berusaha untuk menunjukkan kepedulian terhadap perasaan dan pandangan teman sekelas, dengan memberikan tanggapan yang mendukung dan tidak menghakimi. Namun, beberapa mahasiswa masih terlihat canggung dalam mengekspresikan empati secara verbal, terutama ketika berhadapan dengan tema yang lebih sensitif atau personal, seperti pengalaman spiritual atau tantangan hidup pribadi yang dibagikan oleh teman-teman mereka.

Dalam wawancara, mayoritas mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya empati dan kepedulian dalam konteks pelayanan pastoral, yang merupakan bagian dari

tugas mereka sebagai calon pendidik dan pemimpin iman. Mereka merasa bahwa empati adalah salah satu kunci untuk membangun hubungan yang baik dengan peserta didik dan umat, terutama dalam situasi yang membutuhkan konseling atau pendampingan rohani. Banyak yang mengungkapkan bahwa mereka berusaha untuk selalu menunjukkan perhatian terhadap perasaan orang lain, baik dalam situasi kelas maupun ketika mereka terlibat dalam kegiatan pastoral, meskipun beberapa mengaku bahwa mereka terkadang merasa kesulitan untuk mengekspresikan empati tersebut secara tepat, terutama dalam situasi yang emosional atau penuh tantangan.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam hal empati dan kepedulian, terutama ketika menghadapi situasi yang lebih kompleks dalam pelayanan pastoral. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya siap untuk menangani situasi emosional yang mendalam, seperti kesulitan umat dalam menjalani ujian hidup atau ketika dihadapkan dengan isu-isu sosial yang berat. Meskipun mereka berusaha menunjukkan kepedulian, masih ada tantangan dalam menemukan keseimbangan antara mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan nasihat atau solusi yang bijaksana. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan calon guru Agama Katolik untuk lebih menekankan pentingnya pengembangan empati dan keterampilan dalam berkomunikasi secara sensitif, sehingga mereka dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan dalam konteks pendidikan dan pelayanan pastoral (Reynaldi, 2024).

Sikap Hormat dan Kesantunan

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru Agama Katolik sudah menunjukkan sikap hormat dan kesantunan dalam berbicara, baik terhadap sesama mahasiswa maupun dosen. Dalam diskusi kelas, mereka berusaha untuk selalu berbicara dengan bahasa yang sopan dan penuh penghargaan terhadap pendapat orang lain. Mahasiswa juga terlihat memperhatikan aturan berbicara yang berlaku, seperti menghindari interupsi saat teman atau dosen sedang berbicara dan memberi kesempatan bagi orang lain untuk menyampaikan pendapat mereka. Namun, dalam beberapa kasus, beberapa mahasiswa tampak kurang tegas dalam menyampaikan pendapatnya, mungkin karena rasa takut akan konfrontasi atau penolakan, meskipun tetap mempertahankan sikap sopan dalam menyampaikannya.

Dalam wawancara, sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa penting untuk selalu menunjukkan rasa hormat dalam berbicara, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sehari-hari. Mereka menyadari bahwa sikap kesantunan dalam berbicara tidak hanya mencerminkan karakter pribadi, tetapi juga merupakan cerminan dari etika profesional mereka sebagai calon pendidik dan pelayan iman. Banyak dari mereka yang menyatakan bahwa dalam situasi pelayanan pastoral, sikap hormat sangat diperlukan, terutama ketika berinteraksi dengan umat yang memiliki

latar belakang dan pengalaman hidup yang beragam. Mereka mengungkapkan bahwa kesantunan dalam berbicara juga merupakan bentuk kasih sayang kepada sesama, yang menjadi prinsip utama dalam ajaran Agama Katolik.

Namun, meskipun sebagian besar mahasiswa sudah menunjukkan sikap hormat dan kesantunan yang baik, beberapa mengakui adanya tantangan dalam menjaga kesopanan ketika mereka merasa tidak setuju dengan pendapat orang lain, terutama dalam diskusi yang lebih intens. Beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka perlu berlatih lebih lanjut untuk menanggapi situasi yang memicu emosi atau ketegangan dengan tetap menjaga kesantunan dalam berbicara. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum mahasiswa memahami pentingnya sikap hormat dan kesantunan, masih ada tantangan dalam menerapkannya dalam situasi yang lebih kompleks atau penuh tekanan (Yora & Chontina, 2021). Oleh karena itu, pendidikan tentang pentingnya kesantunan dalam komunikasi harus terus diperkuat untuk memastikan bahwa calon guru Agama Katolik dapat menjadi teladan dalam berbicara dengan penuh rasa hormat, tidak hanya di lingkungan akademik tetapi juga dalam pelayanan pastoral kepada umat.

Kemampuan Mendengarkan secara Aktif

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru Agama Katolik sudah menunjukkan kemampuan mendengarkan secara aktif dalam interaksi dengan dosen dan sesama mahasiswa. Mereka terlihat memperhatikan dengan seksama saat teman-teman mereka berbicara, memberikan kontak mata, dan menunjukkan ekspresi wajah yang mendukung untuk menunjukkan perhatian. Selain itu, mahasiswa juga sering memberikan tanggapan yang relevan dan mencerminkan bahwa mereka benar-benar mendengarkan sebelum memberikan pendapat mereka. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang terkadang kurang sabar dalam mendengarkan pendapat orang lain, terutama ketika topik yang dibahas sudah familiar atau tidak sesuai dengan pandangan mereka, sehingga mereka lebih fokus pada menyampaikan pendapatnya sendiri daripada mendengarkan lebih dalam.

Dalam wawancara, mayoritas mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka memahami pentingnya mendengarkan secara aktif, terutama dalam konteks pendidikan dan pelayanan pastoral. Mereka menyadari bahwa komunikasi dua arah yang efektif hanya dapat terjadi jika masing-masing pihak memberikan perhatian penuh terhadap apa yang disampaikan oleh pihak lainnya. Beberapa mahasiswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka berusaha untuk tidak hanya mendengarkan kata-kata, tetapi juga mencoba memahami perasaan dan kebutuhan orang yang berbicara, baik dalam diskusi akademik maupun dalam konteks pelayanan rohani. Mereka percaya bahwa kemampuan mendengarkan yang baik akan membantu mereka lebih peka terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik atau umat, dan memberikan respons yang lebih tepat.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran tentang pentingnya mendengarkan aktif, mereka menghadapi tantangan dalam mengelola situasi yang lebih kompleks, terutama ketika menghadapi perbedaan pendapat yang tajam atau ketika diskusi menjadi emosional. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa dalam situasi-situasi tersebut, mereka kadang-kadang lebih fokus pada membela argumen mereka sendiri daripada benar-benar mendengarkan dengan empati. Ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan mendengarkan secara aktif sudah ada, ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam mengelola komunikasi dalam situasi yang penuh tekanan (Leona Lovita, 2023). Oleh karena itu, penting bagi pendidikan calon guru Agama Katolik untuk lebih menekankan latihan mendengarkan aktif sebagai keterampilan dasar dalam komunikasi yang membangun, baik dalam pembelajaran maupun dalam pelayanan pastoral.

Ketepatan Bahasa dan Intonasi

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru Agama Katolik cukup memperhatikan ketepatan bahasa dan intonasi saat menyampaikan pesan dalam diskusi atau presentasi kelas. Mereka berusaha untuk memilih kata-kata yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik atau rekan sekelas, serta menggunakan intonasi yang sesuai untuk menekankan poin-poin penting dalam materi yang disampaikan. Beberapa mahasiswa juga menunjukkan perhatian terhadap penggunaan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung pihak lain, meskipun terkadang mereka terlihat kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum, yang membuat intonasi mereka terkesan datar atau kurang ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menggunakan bahasa yang tepat, tantangan muncul terutama dalam mengatur intonasi dan ekspresi verbal yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

Dalam wawancara, sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya ketepatan bahasa dan intonasi dalam komunikasi, terutama dalam konteks pendidikan agama yang sensitif. Mereka mengakui bahwa bahasa yang digunakan harus dapat diterima dengan baik oleh semua pihak, tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau penafsiran yang salah terhadap ajaran yang disampaikan. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka sering merasa khawatir bahwa penggunaan kata-kata yang kurang tepat atau intonasi yang salah dapat menyebabkan peserta didik atau umat salah paham terhadap pesan yang ingin disampaikan. Mereka juga menyebutkan bahwa dalam situasi yang lebih formal, seperti penyampaian khotbah atau pengajaran di gereja, mereka berusaha lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata dan mengatur intonasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan kebingungan.

Namun, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa ada mahasiswa yang merasa kesulitan dalam menyesuaikan bahasa dan intonasi dengan konteks yang ada, terutama ketika mereka harus

menyampaikan ajaran yang lebih kompleks atau teologis. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka sering kali tidak tahu bagaimana cara menyampaikan ajaran agama dengan bahasa yang sederhana namun tetap mendalam, yang bisa dipahami oleh peserta didik dari berbagai latar belakang. Ini menunjukkan adanya tantangan dalam menyelaraskan ketepatan bahasa dengan tingkat pemahaman audiens yang beragam, serta mengelola intonasi yang dapat memperkuat pesan yang disampaikan (Lias & Dewantara, 2022). Oleh karena itu, penting bagi pendidikan calon guru Agama Katolik untuk memberikan pelatihan lebih lanjut dalam hal penggunaan bahasa yang tepat dan intonasi yang sesuai, agar mereka dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan tanpa menimbulkan salah tafsir.

Tanggung Jawab Moral

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru Agama Katolik umumnya sangat menyadari pentingnya tanggung jawab moral atas pesan yang mereka sampaikan, terutama dalam konteks pengajaran ajaran iman Katolik. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa setiap pesan yang mereka sampaikan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar iman. Selama diskusi kelas, mereka juga memperhatikan dengan cermat bagaimana kata-kata yang digunakan dapat memengaruhi pemahaman teman-teman mereka, terutama ketika membahas topik yang lebih sensitif seperti moralitas atau doktrin agama. Namun, ada beberapa mahasiswa yang terkadang merasa kurang yakin dengan pemahaman mereka, sehingga mereka memilih untuk tidak terlalu mendalami topik tertentu yang mereka rasa belum sepenuhnya mereka kuasai, meskipun mereka tetap berusaha tidak menyesatkan rekan-rekan mereka.

Dalam wawancara, mayoritas mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam menyampaikan ajaran iman Katolik dengan benar. Mereka menyadari bahwa sebagai calon pendidik dan pemimpin iman, setiap kata yang mereka ucapkan akan memengaruhi bagaimana peserta didik dan umat memahami ajaran agama. Beberapa mahasiswa menekankan bahwa mereka merasa terikat oleh kewajiban untuk tidak hanya menyampaikan informasi yang benar, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membimbing peserta didik dan umat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menambahkan bahwa mereka sering merujuk pada kitab suci dan dokumen gereja untuk memastikan bahwa apa yang mereka ajarkan sesuai dengan ajaran resmi Gereja Katolik, meskipun kadang mereka merasa cemas jika ada yang salah dalam pemahaman mereka.

Namun, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari tanggung jawab moral mereka, ada kalanya mereka merasa tertekan oleh tantangan dalam menyampaikan ajaran iman Katolik yang kompleks. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka terkadang merasa ragu untuk mengungkapkan pandangan mereka secara terbuka, terutama ketika ada

perbedaan pendapat antara ajaran Gereja dan pandangan pribadi atau nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Mereka juga mengakui bahwa ketidaktahuan atau keraguan terhadap topik tertentu bisa membuat mereka merasa kurang bertanggung jawab dalam menyampaikan ajaran agama dengan tegas (Widiatna, 2020). Oleh karena itu, pendidikan calon guru Agama Katolik perlu terus menguatkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab moral ini, dengan memberikan pelatihan lebih lanjut dalam hal pengajaran ajaran iman yang benar dan membimbing mereka agar dapat dengan yakin dan penuh integritas menyampaikan pesan iman Katolik kepada peserta didik dan umat.

Konsisten antara Kata dan Tindakan

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru Agama Katolik berusaha untuk menunjukkan konsistensi antara kata dan tindakan dalam berkomunikasi, baik dalam konteks pengajaran maupun dalam interaksi sehari-hari. Mereka sering kali berusaha untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang mereka ajarkan, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan rasa hormat. Namun, dalam beberapa situasi, terutama ketika dihadapkan dengan tekanan atau perbedaan pendapat, mahasiswa terkadang menunjukkan ketidakkonsistenan antara apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan. Misalnya, meskipun mereka sering mengajarkan pentingnya toleransi dan kerendahan hati, ada beberapa situasi di mana mereka terlihat terlibat dalam perdebatan yang lebih emosional atau sulit menerima pandangan orang lain dengan penuh kasih.

Dalam wawancara, sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya konsistensi antara kata dan tindakan, terutama dalam peran mereka sebagai calon pendidik dan pemimpin iman Katolik. Mereka mengatakan bahwa integritas adalah kualitas yang sangat dihargai dalam pendidikan agama, dan mereka berusaha untuk selalu menyesuaikan perilaku mereka dengan ajaran yang mereka sampaikan. Namun, beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka sering menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi ini, terutama ketika mereka terjebak dalam situasi yang memerlukan keputusan cepat atau ketika mereka merasa tidak dipahami oleh orang lain. Mereka menyadari bahwa ketidakkonsistenan dalam kata dan tindakan bisa mengurangi kredibilitas mereka sebagai pendidik agama, namun mereka merasa masih perlu banyak belajar untuk benar-benar mewujudkan integritas ini dalam setiap aspek komunikasi mereka.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa berusaha untuk tetap konsisten antara kata dan tindakan, masih ada kekurangan dalam hal penguatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa mahasiswa merasa bahwa mereka masih perlu lebih banyak waktu dan pengalaman untuk benar-benar menginternalisasi ajaran yang mereka terima, serta mengaplikasikannya secara konsisten dalam tindakan mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran yang baik tentang pentingnya konsistensi dalam komunikasi, ada tantangan

besar dalam menerapkannya secara praktis, terutama dalam situasi yang penuh tekanan atau ketika mereka dihadapkan pada situasi sosial yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan calon guru Agama Katolik perlu terus memfokuskan perhatian pada pengembangan konsistensi antara kata dan tindakan, dengan memberikan pelatihan dan refleksi yang lebih mendalam tentang integritas dalam komunikasi, agar mereka dapat menjadi teladan yang sesungguhnya dalam menyampaikan ajaran iman Katolik (Pohan et al., 2023).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Pengembangan etika komunikasi lisan mahasiswa calon guru Agama Katolik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, yang secara langsung memengaruhi peran mereka sebagai pendidik dan pewarta iman. Salah satu faktor utama adalah pendidikan dan pelatihan formal yang mereka terima selama masa studi. Kurikulum yang mencakup pelatihan tentang komunikasi efektif dan etika berbicara sangat penting untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan berbicara yang sopan, jelas, dan bermartabat. Program pendidikan ini juga memperkenalkan mahasiswa pada nilai-nilai agama yang harus mereka sampaikan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kehormatan. Melalui pendidikan ini, mahasiswa belajar bagaimana mengungkapkan ajaran iman Katolik dengan cara yang etis, menghormati pendengar, dan memperhatikan sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya yang ada.

Lingkungan sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan komunikasi mahasiswa. Setiap mahasiswa membawa latar belakang budaya yang unik, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari keluarga atau komunitas yang lebih terbuka dan komunikatif mungkin akan lebih mudah beradaptasi dengan etika komunikasi yang diajarkan di perguruan tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari lingkungan yang lebih tertutup atau kurang terbiasa dengan komunikasi verbal yang terbuka bisa menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi lisan yang sesuai dengan standar etika yang diinginkan dalam pengajaran agama. Oleh karena itu, pengaruh sosial dan budaya mereka bisa memperkaya atau bahkan menjadi hambatan dalam pengembangan etika komunikasi lisan yang tepat.

Faktor lain yang sangat memengaruhi adalah pengalaman pribadi dan spiritualitas mahasiswa. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan gereja, retreat, atau pengalaman spiritual lainnya cenderung lebih mampu mengekspresikan empati, sabar, dan bijaksana dalam komunikasi mereka. Keberhasilan dalam komunikasi lisan tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kedalaman spiritual dan kepribadian seseorang. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang iman Katolik, serta komitmen dalam kehidupan rohani mereka, cenderung lebih konsisten dan autentik dalam berkomunikasi. Ditambah lagi, penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar

sangat penting dalam konteks ini. Mahasiswa yang mampu menggunakan bahasa dengan tepat, baik secara gramatikal maupun dalam konteks ajaran iman, dapat menyampaikan pesan mereka dengan lebih jelas, menghindari ambiguitas, dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh audiens yang beragam. Faktor penguasaan bahasa ini sangat krusial, terutama dalam dunia pendidikan dan pelayanan pastoral di mana komunikasi yang akurat dan bermartabat sangat diperlukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi lisan mahasiswa calon guru Agama Katolik menunjukkan perkembangan yang baik pada beberapa aspek penting, seperti kejujuran, keterbukaan, sikap hormat, kesantunan, kemampuan mendengarkan aktif, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan ajaran iman Katolik. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, seperti empati dan kepedulian terhadap lawan bicara serta ketepatan bahasa dan intonasi dalam komunikasi. Beberapa mahasiswa menunjukkan kesulitan dalam menjaga konsistensi antara kata dan tindakan, yang merupakan elemen penting dalam membangun integritas dalam komunikasi. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan etika komunikasi lisan, seperti pendidikan formal, lingkungan sosial dan budaya, pengalaman pribadi dan spiritualitas, pemahaman ajaran agama Katolik, serta penguasaan bahasa Indonesia yang baik, sangat berperan dalam membentuk kemampuan mereka dalam berkomunikasi.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya pendidikan yang lebih mendalam mengenai etika komunikasi lisan, baik dalam aspek teknis komunikasi maupun dalam konteks nilai-nilai agama yang harus dipegang oleh calon guru Agama Katolik. Mahasiswa perlu diberikan pelatihan yang lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan ajaran agama secara tepat dan etis, serta meningkatkan empati dan perhatian terhadap lawan bicara dalam setiap interaksi. Selain itu, perlu ada upaya yang lebih besar untuk membantu mahasiswa mengembangkan konsistensi antara kata dan tindakan agar mereka dapat menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi lisan, seperti penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, juga menjadi hal yang krusial dalam meningkatkan kualitas komunikasi mahasiswa calon guru Agama Katolik.

REFERENSI

- Hamu, F. J. (2019). Kompetensi guru agama katolik. *E-Jurnal.Stipas.Ac.Id*, 53(9), 1692.
Iryanto, A., & Ardijanto, D. B. K. (2019). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik Tentang Tugas Misioner Gereja Dan Pelaksanaannya Di Slta Katolik Kota Madiun. *JPAK: Jurnal*



- Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 100–115. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.171>
- Khoiriah, F. (2024). *Peran Guru dalam Membina Etika Komunikasi Lisan Bagi Siswa*. 2(2), 125–130.
- Laka, L., & Hatmoko, T. L. (2025). Karakter Siswa SMAK Kolese Santo Yusup Malang Ditinjau dari Pelayanan Pastoral Konseling Guru Pendidikan Agama Katolik dan Keterlibatan Orang Tua. 202–211.
- Leona Lovita. (2023). *Analisis Pengaruh Media Sosial melalui Aplikasi Digital TikTok sebagai Media Persuasif terhadap Penerapan Etika Berkomunikasi pada Mahasiswa*. 10(1), 181–192.
- Lias, H., & Dewantara, A. W. (2022). Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 2016–2215. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.404>
- Muhammad Farhan Ramadhan. (2023). *Pergeseran Etika Komunikasi Murid terhadap Guru melalui Media Perantara Daring dalam Sistem*. 6(November), 8675–8683.
- Mutiarani, U. P., Karimah, N., & Syarafa, Y. P. (2024). *Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa*. 2.
- Nikita, A., Sinuraya, B., Ndruru, M. A., Pratama, T., & Halawa, Y. (2024). *Etika Komunikasi di Media Sosial Mahasiswa Mik di Stikes Santa Elisabeth Medan*. 3(2), 114–119. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i2.2413>
- Pohan, S., Syafitri, N., Marpaung, B., Br, A., & Safitri, A. (2023). *Implementasi Nilai Pancasila dalam Etika Komunikasi pada Calon Guru Profesional sebagai Fasilitator*. 5(3), 79–84.
- Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2021). *Etika Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp*. 5(3), 429–437.
- Purwadi. (2021). *Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa*. 239–249.
- Reynaldi. (2024). *ETIKA Komunikasi Mahasiswa pada Dosen di Media Sosial WhatsApp*. 7(2), 131–154.
- Sari, A. F., Sari, F., Si, M., & Sari, A. F. (2020). *Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi kepada Mahasiswa)*. 1(2), 127–135.
- Sudarto. (2024). *(Ethics Of Communication Of The Students To Their)*. 6(1), 10–17.
- Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>
- Yora, E., & Chontina, T. (2021). *Etika berkomunikasi dalam era media digital*. 3(4), 38–45.